

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

III V. 52 / 1498 / 1c 1994

KLAS

TEMA

**ANALISIS UNSUR-UNSUR LAKON KALI CILIWUNG
KARYA MOCH. NURSYAID
DAN KONSEP PEMANGGUNGANNYA**

Dr. Soeparabto, Saadjojo, M.A., Ph.D.

Ketua Penguji



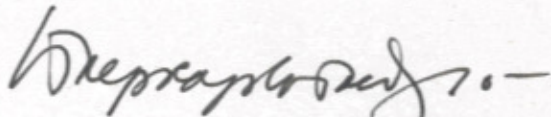
Disusun oleh :

Muh. Purnomo Sidiq
871 0065 014



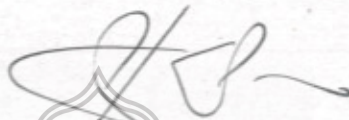
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI DRAMATURGI
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1994**

Tugas Akhir (Karya Tulis) ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogya-
karta tanggal 18 Januari 1994



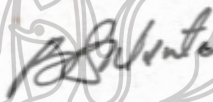
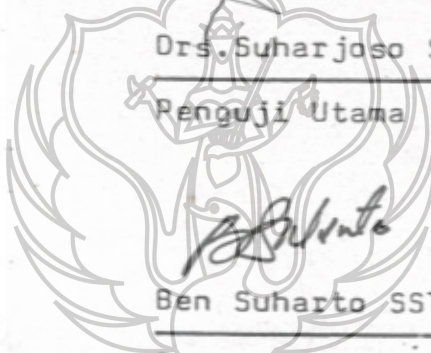
Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., PhD

Ketua Penguji



Drs. Suharjoso SK

Penguji Utama



Ben Suharto SST., MA

Penguji Anggota



Drs. Chairul Anwar

Penguji Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto SST., MA

NIP. 130 442 730



Kupersembahkan untuk,
BAPAK DAN IBU TERCINTA

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya tugas akhir yang merupakan syarat utama untuk mengakhiri studi keserjanaan Strata 1 Program Studi Dramaturgi, Jurusan Teater, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maka penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT., karena atas rodho-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan ini. Disamping itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta atas segala kasih dan sayangnya.
2. Drs. Suharjoso SK. dan Drs. Nur Sahid selaku pembimbing tugas akhir.
3. Drs. Chairul Anwar selaku pembimbing studi.
4. Bapak Moch. Nursyaid P selaku penulis naskah yang telah memberi data-data untuk penulisan ini.
5. Kakak-kakak dan adik-adik di rumah atas segala perhatiannya. Khususnya kepada dik Burhan yang ikut repot dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Teman-teman KTS, ISI Yogyakarta.
7. Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan para staf pengajar dilingkungan ISI, khususnya jurusan teater.
8. Teman-teman Gudang Art Work jurusan teater.
9. Teman-teman FSR, Jetis fans club.
10. Adik-adik darmawanita ISI Yogyakarta.
11. Teman-teman jurusan teater ISI Yogyakarta atas bantuan dan humor-humornya.

12. Seluruh karyawan ISI Yogyakarta atas gojegan dan pi-
suhan-pisuhannya.

Semoga mereka semua mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Harapan penulis, agar karya tulis ini bermanfaat
bagi pembaca juga bagi penulis sendiri. Selanjutnya kritik
pembaca yang lebih arif dan bijaksana dari pada penulis,
sangat penulis harapkan untuk melengkapi kekurangan karya
tulis ini.

Amin.



Penulis

Muh. Purnomo Sidiq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan Penelitian	8
4. Tinjauan Pustaka	9
5. Metodologi Penelitian	12
6. Tahap Penelitian	13
7. Sistematika Penulisan	14
BAB II. ANALISIS UNSUR-UNSUR LAKON <u>KALI</u>	
<u>CILIWUNG</u>	15
1. Sinopsis	15
2. Tema	16
2.1. Manusia Menghadapi tantangan Hidup	22
2.2. Masalah Prostitusi	23
2.3. Masalah Cinta	25
2.4. Masalah Keluarga	27
2.5. Masalah Ekonomi	28
3. Alur	31
3.1. Struktur Dramatik	32

3.2. Unsur Alur	37
4. Penokohan	40
4.1. Analisis Tokoh	44
4.2. Jenis Tokoh	55
5. Latar	58
6. Bahasa	61
BAB III. KONSEP PEMANGGUNGAN	67
1. Penyutradaraan	67
1.1. Proses Penyutradaraan	69
1.2. Hubungan Sutradara Dengan Pendukungnya	74
2. Permainan	77
2.1. Aktिंग	78
2.2. Dialog	80
2.3. Blocking	82
3. Tata Artistik	91
3.1. Tata Pentas Atau Dekorasi	91
3.2. Tata Busana	95
3.3. Tata Rias	102
3.4. Tata Cahaya	104
3.5. Tata Musik	107
BAB IV. PENUTUP	109
1. Kesimpulan	109
2. Saran-Saran	111
3. Penutup	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa sebagai kelompok etnis senantiasa tidak lepas dari lingkungan alam sekitar. Hubungan manusia dengan alam sekitar telah terjalin sejak manusia hadir di bumi ini. Pada suatu ketika manusia mampu memanfaatkan potensi alam sekitarnya, namun adakalanya manusia dipengaruhi atau ditunjang oleh unsur alam sekitar dalam segala aspek kehidupannya.

Akibat dari pengaruh unsur alam sekitar, maka dalam masyarakat Jawa orang akan segera mengetahui dan menyadari kedudukannya pada setiap waktu, tempat dan situasi yang sedang dialaminya. Pada saat itu juga ia akan menentukan bagaimana ia harus berbicara, bagaimana membawakan diri dan sikap hormat yang harus dilakukan terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan orang tersebut.

Sikap masyarakat Jawa yang demikian bisa dikatakan; Dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada akal akan lahir nilai benar dan salah, dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada kehendak akan lahir nilai-nilai baik dan buruk, dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada perasaan maka akan lahir nilai-nilai indah dan tidak indah, sedangkan dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada kepercayaan akan lahir nilai-nilai religius dan non religius. Yang menentukan nilai-nilai itu

ialah kelompok manusia yang terikat pada masyarakat itu dan tingkah laku atau perbuatan yang dipilih masyarakat itu akhirnya diniati untuk dilaksanakan, diwujudkan dan diusahakan lestari hidupnya.¹

Keberadaan masyarakat Jawa pada jaman industri seperti sekarang ini menyebabkan berbagai dampak terhadap perkembangan kebudayaan Jawa. Dampak ini menjadi lebih jelas lagi, karena walaupun Indonesia belum berada dalam kategori sebagai negara industri maju, tetapi masyarakat Indonesia sudah kebanjiran produk-produk dari negara-negara industri yang sangat maju.

Akibat dari keadaan tersebut, kehadiran seni pertunjukan Jawa dikalangan masyarakat menjadi terombang-ambing atau dengan perkataan lain, berada dalam posisi di persimpangan jalan atau transisi.²

Untuk lebih dapat memberi gambaran yang jelas dan baru tentang bentuk-bentuk seni pertunjukan Jawa yang hadir dilingkungan masyarakat Jawa yang dalam keadaan masa transisi ini, akan penulis kemukakan salah satu contoh bentuk seni pertunjukan yang secara fungsional masih mengacu pada masa lampau yang masih bersifat kedaerahan dan seni pertunjukan yang secara fungsional mau mengacu ke masa sekarang yang modern dan komersial.

¹. Soedarsono, Pendidikan Moral Dan Ilmu Jiwa Jawa (Departemen P&K, 1985), p. 21.

². R.M. Soedarsono, Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Dep. P&K, Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Jawa, 1989/1990), p. 57.

Salah satu contoh bentuk seni pertunjukan tersebut adalah perwujudan seni pertunjukan drama dalam konteks berbahasa Jawa yang berjudul: Kali Ciliwung karya Moch. Nursyaid P dan seni pertunjukan ini tergolong sebagai bentuk teater modern di Indonesia, meskipun media yang dipakai adalah bahasa Jawa.

Teater modern di Indonesia merupakan bentuk kesenian baru. Dilihat dari perkembangannya sekarang ini, pentas teater modern banyak digelar oleh kelompok-kelompok atau sanggar-sanggar kesenian diberbagai kota, seperti: Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Dari hasil pengelaran itu muncul penilaian yang beraneka-ragam dari berbagai kalangan masyarakat teater maupun para kritikus teater, misalnya: dari segi kualitas dan kuantitasnya. Meskipun demikian, hal tersebut sebenarnya yang memberi warna pada bentuk drama atau teater di Indonesia.

Setiap drama atau teater dari kurun ke kurun, setidaknya mengandung gaya dan cara penyajian cerita yang berbeda-beda dan cenderung mandiri. Dari berbagai bentuk yang ada, sekurangnya dikenal tiga mudus bentuk yang penting yaitu: modus bahasa, modus aliran, modus sajian.³

1.1. Modus Bahasa

Yang diperhatikan dalam modus bahasa adalah gaya yang dipakai dalam penulisan sesuai atau tidak dengan ka-

³Japi Tambajong, Dasar-Dasar Dramaturgi (Bandung: Pustaka Prima, 1981), p. 24.

idah-kaidah bahasa, yaitu: bentuk dialek, bentuk puisi dan bentuk lirik musik. Pengertian dialek di sini, bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari yang berbau dengan logat daerah tertentu, pengertian bentuk puisi adalah percakapan yang dipakai dari susunan puisi, sedangkan pengertian lirik musik hampir sama dengan puisi, tetapi diikat oleh bar atau potongan birama dalam setiap baris.⁴

1.2. Modus Aliran

Modus aliran adalah gaya yang ditentukan oleh sikap yang tumbuh pada kurun-kurun tertentu, yaitu: klasik, neo-klasik, romantis, realis, simbolis dan sebagainya.⁵

1.3. Modus Sajian

Modus Sajian adalah cara penyajian untuk mengetahui bentuk dramatiknya dan dari sini akan ditemukan sifat-sifat drama, seperti tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama dan farce atau gerak komikal.⁶

Sangat disayangkan apabila sebuah kelompok teater dalam pementasannya selalu asal meniru belaka, dalam artian menjiplak teater dari barat. Meskipun hal tersebut berasal dari barat, tetapi alangkah baiknya sebuah kelompok teater itu memasaknya terlebih dahulu, agar dapat memberi nuansa baru bagi perkembangan perteateran di Indonesia.

⁴.Ibid, p. 28.

⁵.Ibid, p. 29.

⁶.Ibid, p. 33.

Keberadaan teater modern di Indonesia sudah dapat dibbilang mengalami banyak kemajuan dan mulai mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dengan diadakan festival teater tingkat SMTA setiap tahunnya diberbagai kota seperti: Yogyakarta, Surakarta, Jakarta dan kota-kota lain yang berada di Indonesia. Semua itu dengan catatan, naskah-naskah yang dipakai adalah naskah yang mempergunakan bahasa persatuan atau bahasa Indonesia dan juga naskah-naskah barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun kadang-kadang naskah barat yang sudah diterjemahkan tersebut kurang sesuai dengan kondisi geografis di negara Indonesia ini.

Melihat perkembangan teater modern tersebut, sekarang bagaimana kalau dengan perkembangan teater modern dalam konteks mempergunakan bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya?

Pada dasarnya seorang penulis cerita atau sastrawan dalam menggunakan bahasa begitu pentingnya, sehingga melalui kemahirannya menggunakan bahasa berusaha meyakinkan orang lain tentang kebenaran pandangannya. Bahasa ini sebagai perantara untuk menyatakan isi pikiran, sehingga kebenaran tentang sesuatu hal sangat ditetapkan oleh kemampuan seseorang untuk mengutarakannya melalui bahasa.⁷

Bahasa sebagai suatu lambang, memungkinkan manusia menerapkan ketertiban tertentu terhadap dunia sekeliling yang menjadi persepsinya. Dengan bahasa, manusia juga

⁷ Fuad Hassan, Renungan Budaya (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 56.

mampu untuk memberikan keteraturan terhadap gagasan-gagasan dan wawasan-wawasan yang kemudian berkembang sebagai pemikiran dan pengetahuannya. Bahasa juga mampu menjadi perantara yang efektif untuk melahirkan pikiran dan penghayatan manusia umumnya.

Hubungan antara bahasa dan cara pengungkapan pikiran serta penghayatan memang erat sekali, bahkan lebih dari sekedar erat. Melalui bahasa seorang sastrawan dapat mengungkapkan diri secara cermat yang terwujud dalam sebuah karya sastra.

Dalam hubungan di atas mulai dapat disaksikan kadar subyektifitas yang tinggi dalam ungkapan kebahasaan itu. Tidak mustahil apabila kadar subyektifitas itu ikut ditentukan oleh norma-norma kebahasaan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Jika demikian halnya, maka tampak kaitan antara subyektifitas pribadi dengan obyektifitas dalam lingkungan. Dari hasil penjelasan ini, maka penulis dapat menyampaikan kutipan berikut:

"Dalam kehidupan kebudayaan kesukuan, hanya bahasa daerah yang sanggup memenuhi tugasnya sebagai alat komunikasi yang tepat. Suasana serta peristilahan menyebabkan bahwa, bahasa Indonesia kurang dapat berfungsi di wilayah kehidupan ini, oleh sebab itu bahasa daerah akan tetap memiliki kedudukan yang mantap di sini. Peristiwa kekeluargaan seperti; perkawinan, kelahiran dan lain sebagainya. Yang mempunyai warna kesukuan yang cukup erat, cenderung dilakukan dalam bahasa daerah. Demikian juga suasana keakrapan antara orang sesuku akan mendorong penggunaan bahasa daerah."

Berdasarkan kutipan di atas jelas untuk dapat mengerti secara mudah, selain penggunaan bahasa sebagai komunikasi seorang penulis cerita atau sastrawan, juga mampu untuk memahami dan menghayati obyek meskipun yang pada hakikatnya obyek itu hanya dipandang dan tidak tersentuh. Masalah bagaimana menerangkan hasil karya sastranya kepada orang lain mengenai pengalaman batinnya, hal itu merupakan masalah lain. Dengan demikian beralasan kiranya, untuk menilai sebuah karya sastra sebagai cermin atau menjadi layar tempat diproyeksikannya pengalaman psikis manusia.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat penulis rumuskan dalam satu rangkuman yaitu rumusan masalah. Rumusan masalah ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan diuraikan nanti menjadi jelas dan terarah. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

Sebuah karya sastra (naskah drama) merupakan salah satu jenis sastra yang khusus untuk dipanggungkan. Untuk mewujudkan sebuah karya sastra tersebut ke dalam sebuah bentuk pemanggungan diperlukan pemahaman dan analisis unsur-unsur lakon yang tepat, sehingga dapat menjadi sebuah bentuk tontonan yang menarik dan maksud dari penulis cerita atau sastrawan itu sendiri dapat dimengerti dan dipahami oleh penonton.

Lakon Kali Ciliwung merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk naskah drama. Sebagai sebuah karya drama, lakon Kali Ciliwung ditulis oleh seorang sastrawan Jawa

dan media bahasa yang dipakai adalah bahasa daerah (Jawa).

Seorang sastrawan tentu berbeda dengan seorang teaterawan apabila dalam menulis sebuah lakon. Penekanan yang dilakukan oleh seorang sastrawan dalam menulis sebuah lakon tentu tidak sama dengan seorang teaterawan yang selalu mengingat aspek-aspek pemanggungan atau aspek teaterikal dalam menulis sebuah lakon.

Meskipun keberadaan teater modern di Indonesia mengalami banyak perkembangan dan mulai mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat, salah satu hal yang menyebabkannya adalah unsur bahasa yang dipakai sebagai media. Ada pun bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, sehingga mudah dipahami oleh seluruh masyarakat di wilayah Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan bahasa. Sekarang bagaimana kalau yang dipakai sebagai media adalah bahasa daerah (Jawa). Sebenarnya sebuah naskah drama modern meskipun media yang dipakai bahasa daerah, apabila dipanggungkan tidak akan kalah menariknya jika dibandingkan dengan naskah drama yang menggunakan media bahasa nasional.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah pelaksanaan penelitian. Dalam tujuan penelitian akan diuraikan mengenai apa-apa yang akan dicapai. Oleh karena itu, biasanya tujuan penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan fihak-fihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 3.1. Untuk menempatkan posisi naskah drama berbahasa Jawa dalam konteks drama modern, sehingga dapat sejajar dengan naskah-naskah drama lain yang menggunakan media bahasa Indonesia.
- 3.2. Untuk mendeskriptifkan unsur-unsur lakon Kali Ciliwung.
- 3.3. Untuk mengetahui sejauh mana maksud dari lakon Kali Ciliwung karya Moch. Nursyaid P, apabila diwujudkan dalam sebuah bentuk pemanggungan.

4. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang dijadikan sebagai landasan dan penunjang dalam penulisan skripsi ini adalah

Soedarsono, Pendidikan Moral Dan Ilmu Jiwa Jawa, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985).

Soediro Satoto, Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara: Departemen P & K, 1985).

Dari buku ini penulis dapat mengambil pengertian-pengertian mengenai struktur dramatik yang dipergunakan untuk menganalisis lakon ini.

Dari buku ini penulis juga dapat mengambil pengertian mengenai tema, alur, tokoh dan sebagainya.

DR. Panuti Sudjiman, Memahami Cerita Rekaan (Jakarta: PT. Gramedia, 1988).

Buku ini menerangkan tentang unsur-unsur cerita rekaan dan dari buku ini penulis dapat mengambil pengertian-pengertiannya, sehingga dapat membantu menganalisis sebuah lakon khususnya mengenai penulisan lakon ini.

Sri Widati Pradopo, Struktur Cerita Pendek Jawa (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K, 1985).

Dari buku ini dijelaskan mengenai perkembangan cerita pendek Jawa dari jaman sebelum perang sampai sekarang dan juga mengenai analisis struktur ceritanya.

Dari buku inilah penulis dapat mengambil pengertian-pengertian mengenai tema, alur, tokoh dan sebagainya. Meskipun pengertian tersebut bisa didapat dari buku lain, tetapi untuk penulisan ini lebih cocok menggunakan pedoman buku ini, karena banyak mengandung unsur-unsur cerita yang sesuai.

Japi Tambajong, Dasar-Dasar Dramaturgi, (Bandung: Pustaka Prima, 1981).

Buku ini berisikan teori dramaturgi, selain menerangkan secara mendasar tentang teori-teori drama dan perkembangannya, juga aspek-aspek yang berhubungan dengan sebuah pemanggungan drama.

RMA. Harymawan, Dramaturgi (Bandung: CV Rosda, 1988).

Dalam buku ini dijelaskan mengenai seni teater dan

tekniknya serta dibahas pula tentang unsur-unsurnya dari berbagai segi. Dijelaskan juga mengenai bermacam-macam dan perlengkapannya. Pembahasan lainnya mengenai pengertian sejarah teater Indonesia, masalah dramaturgi lengkap dengan aspek-aspek pemanggunannya.

Wahyu Sihombing, Diktat Mata Kualiah Penyutradaraan (Jakarta: IKJ, tanpa tahun).

Diktat ini membahas tentang teknik penyutradaraan, dari persiapan sampai ke sebuah pemanggungan. Di sini semua aspek-aspek pemanggungan dijelaskan dengan rinci, sehingga diktat ini sangat membantu di dalam penulisan ini.

Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa (Yogyakarta: PT.Hanindita, 1987).

Dari buku ini diterangkan mengenai ciri khas orang-orang Jawa, baik sifat, perilaku maupun wataknya. Dari buku ini dijelaskan bahwa, manusia Jawa lebih dominan di Nusantara ini jika dibandingkan dengan suku-suku lain.

Pramana Padmodarmaya, Tata dan Teknik Pentas (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Buku ini membahas tentang cara menata sebuah pentas atau panggung dan memberi petunjuk mengenai cara-cara menata sebuah pentas yang baik dan efektif serta aturan-aturannya. Di buku ini dijelaskan pula bentuk-bentuk stage dan aspek-aspek pemanggungan yang meliputi: dekorasi, tata busana, tata cahaya dan lain sebagainya.

5. Metodologi Penelitian

Sering dijumpai istilah metode yang diartikan sebagai cara melakukan suatu tindakan dengan pola-pola tertentu. Dari pengertian istilah tersebut, maka metodologi merupakan seperangkat pengetahuan yang dijadikan dasar dalam mendekati sebuah fenomena yang menjadi sasaran kajian.

Penelitian ini akan membahas lakon Kali Ciliwung karya Moch. Nursyaid P, sebagai bentuk naskah drama modern dan konsep pemanggungnya. Metodologi penelitian yang dipakai untuk lakon Kali Ciliwung ini adalah : Metodologi Deskriptif. Analisis deskriptif adalah untuk menunjukkan fakta-fakta struktur dramatik lakon secara tepat, baik sifat-sifat suatu individu, keadaan, antara gejala kelompok tertentu dengan gejala lain dari masyarakat.⁹

5.1. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, langkah yang diambil untuk penulisan ini , yakni: memahami naskah Kali Ciliwung (membaca berulang-ulang) ditambah dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya serta menunjang permasalahan yang akan dibicarakan.

5.2. Teknik Wawancara

Metode wawancara mencakup cara-cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu dan mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan

⁹. Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1989), p. 29.

bercakap-cakap berhadapan muka.¹⁰ Metode ini penting untuk membutuhkan data-data tentang objek yang membutuhkan rincian dari orang-orang yang berkompeten dengan objek yang bersangkutan agar data semakin lengkap.

6. Tahap Penelitian

Suatu penelitian tidak lain adalah upaya untuk memperoleh informasi dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Moh. Nazir, metode ilmiah adalah suatu pengerjaan terhadap suatu kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis demi mencapai suatu interelasi yang sistematis dari fakta-fakta.¹¹ Hasil dari informasi tersebut merupakan sebagai data bagi seorang peneliti.

Dari pengertian di atas, maka rencana tahap penelitiannya sebagai berikut:

- 6.1. Menentukan topik penelitian.
- 6.2. Menentukan permasalahan.
- 6.3. Menentukan judul yang sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.
- 6.4. Penelaahan pustaka.
- 6.5. Mengumpulkan data-data melalui studi literatur.
- 6.6. Pengolahan dan analisis data.
- 6.7. Interpretasi hasil analisis.
- 6.8. Penyusunan laporan.

¹⁰.Ibid, p. 162.

¹¹.Sri Djoharnurani, Metode Penelitian (Diktat kuliah Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta, tanpa tahun), p. 2.

7. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan Analisis Unsur-Unsur Lakon Kali Ciliwung Karya Moch. Nursyaid P dan Konsep Pemanggungan adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yaitu bab yang membicarakan mengenai latar belakang masalah penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, tahap penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan mengenai unsur-unsur lakon Kali Ciliwung karya Moch. Nursyaid P. Di dalamnya terdiri dari: sinopsis, tema, alur, penokohan dan latar.

Bab III merupakan konsep pemanggungan dari lakon Kali Ciliwung dan yang dibahas di sini adalah tentang penyutradaraan, permainan di atas panggung dan aspek-aspek pemanggungan yang meliputi: setting panggung, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata suara atau musik.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran. Di dalam bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang didapat dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran.